

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

4.1.1 SPBU 44.594.21

SPBU 44.594.21 didirikan oleh H. Nyatnyono pada tanggal 01 bulan Juni Tahun 2014, beliau adalah salah satu pemilik aset CV. Mandiri Abadi yang menginvestasikan dananya melalui usaha SPBU. Pada saat didirikan tahun 2014 SPBU ini mendapat Nomor registrasi bangunan dan operasi dari Pertamina dengan Nomor 44.594.21. Adapun tujuan dari didirikannya perusahaan ini adalah untuk mengimbangi laju pertumbuhan kendaraan yang setiap tahunnya cukup besar, sehingga pelayanan terhadap konsumen bisa diatasi, memacu laju pertumbuhan perekonomian masyarakat pedesaan karena lancarnya arus angkutan barang maupun orang, membantu Pemerintah dalam penyediaan lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran.

Pada umumnya SPBU menjual bahan bakar sejenis Premium, Solar, Pertamina dan Pertalite. Stasiun ini berlokasi di Jalan Bawu Batealit dan bergerak dalam bidang pendistribusian bahan bakar minyak. SPBU 44.594.21 menjual bahan bakar seperti:

- a. Premium
- b. Solar
- c. Pertamina
- d. Pertalite

Perusahaan SPBU 44.594.21 merupakan bagian dari jaringan PT. Pertamina, dimana terdapat klasifikasi SPBU yakni SPBU Pertamina Way dan Pasti Pas. SPBU 44.594.21 ini termasuk dalam kategori Pertamina Pasti Pas (pada tahun 2015) yang mana telah tersertifikasi dapat memberikan pelayanan terbaik memenuhi Standard Operasional Prosedur SPBU. Pelanggan bisa mendapatkan kualitas dan kuantitas BBM yang terjamin, pelayanan yang sopan, serta fasilitas nyaman. Kualitas dan kuantitas BBM terjamin karena SPBU 44.594.21 tergolong SPBU Pasti Pas. SPBU 44.594.21 menggunakan alat-alat pengukur kualitas dan kuantitas lebih akurat juga menerapkan prosedur pengawasan yang lebih ketat. Untuk memastikan ketepatan takaran sesuai, SPBU 44.594.21 melakukan test ketepatan takaran secara rutin dengan batas toleransi akurasi lebih ketat dari SPBU biasa. Balai Metrologi akan melakukan kalibrasi ulang pompa yang telah melewati batas toleransi.

SPBU 44.594.21 selalu melakukan pengujian kualitas 3 (tiga) kali lebih banyak dari SPBU biasa, juga dengan batas toleransi lebih ketat. Di SPBU 44.594.21 pelanggan akan selalu disambut oleh operator dengan 3 S (Senyum, Salam, dan Sapa). Untuk memastikan pelanggan mendapatkan takaran BBM yang akurat, sebelum mulai pengisian BBM operator akan menunjukkan angka nol kepada pelanggan. Untuk memperoleh sertifikasi Pasti Pas, SPBU 44.594.21 telah lolos dalam audit kepatuhan standard pelayanan yang ditetapkan oleh Pertamina. Dalam audit terdapat beberapa kriteria penilaian diantaranya dari segi standard pelayanan yang sesuai prosedur operasional, jaminan kualitas dan kuantitas produk, kondisi peralatan dan fasilitas SPBU, penawaran produk dan pelayanan tambahan terhadap

pelanggan. Setelah mendapatkan sertifikat Pasti Pas. SPBU 44.594.21 akan tetap diaudit secara rutin. Jika tidak lolos audit, SPBU dapat kehilangan predikatnya sebagai SPBU Pasti Pas!

1.1.2 Visi, Misi SPBU 44.594.21

Visi merupakan harapan perusahaan akan keadaan yang ingin diwujudkan pada masa yang akan datang, yang digunakan sebagai pedoman untuk mengalokasikan sumber daya yang dimiliki, serta sebagai landasan untuk mencapai tujuan perusahaan dan perumusan strategi yang akan ditetapkan.

Adapun visi dari SPBU 44.594.21 adalah :

- a. Mewujudkan Perusahaan yang handal dalam melayani konsumen dengan sepenuh hati.
- b. Menjadi SPBU yang berkualitas

Misi merupakan landasan utama yang membedakan satu perusahaan dengan perusahaan yang lain yang sejenis, dan dijadikan dasar dalam melakukan aktivitas perusahaan.

Adapun misi dari SPBU 44.594.21 adalah:

- a. Memberi kemudahan kepada masyarakat untuk mengisi BBM.
- b. Memenuhi kebutuhan masyarakat akan bahan bakar minyak.
- b. Memberikan kenyamanan pelayanan kepada konsumen dalam membeli BBM dengan slogan Pasti Pas.

1.1.3 Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi SPBU 44.594.21

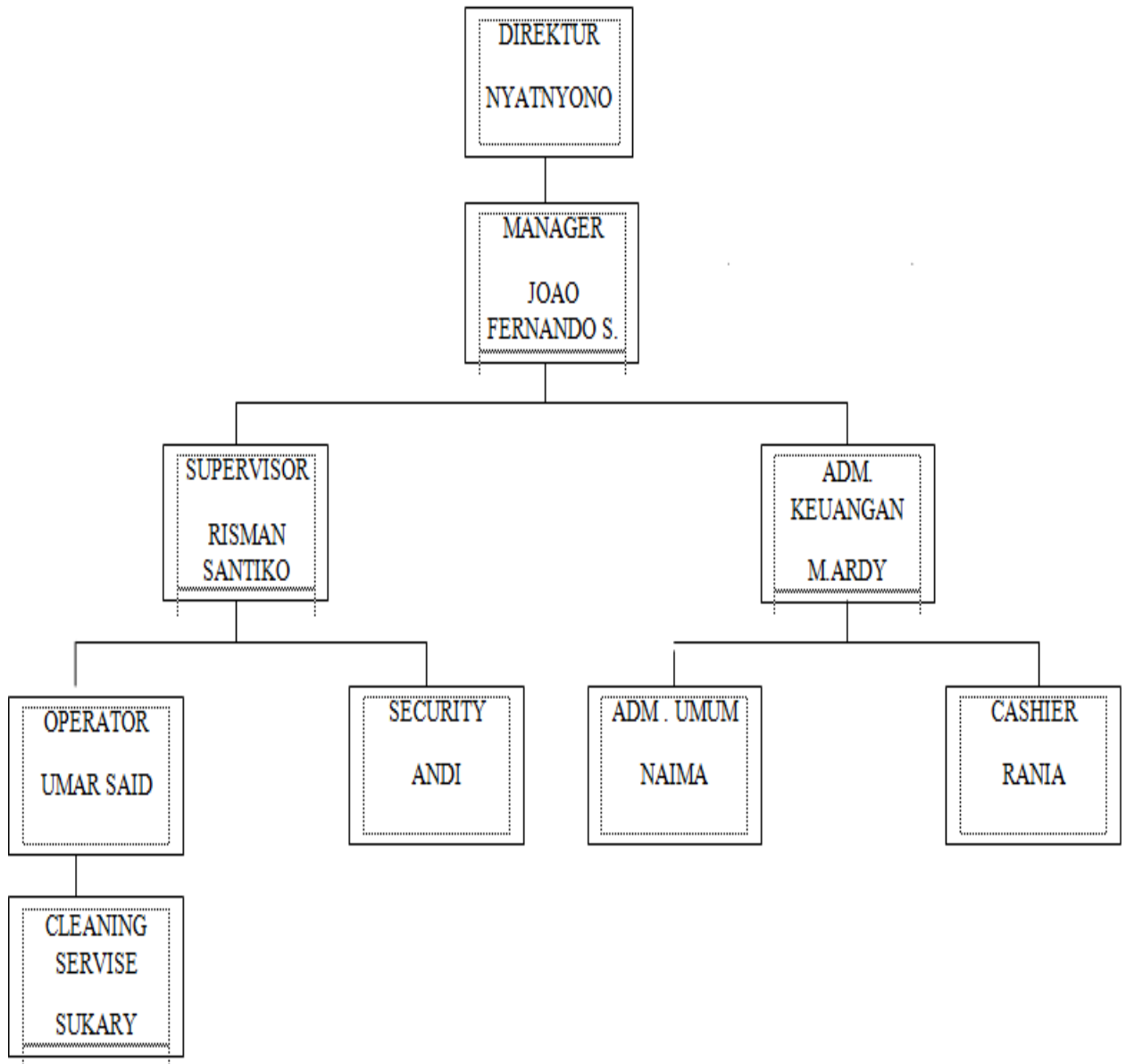
4.1.3.1 Susunan Organisasi

Pembentukan susunan organisasi di dalam sebuah perusahaan merupakan perkembangan yang vital bagi perkembangan perusahaan, struktur organisasi yang baik akan menghasilkan kekuatan manajemen yang professional. Eksistensi dalam wewenang dan tanggungjawab harus konsisten dan jelas sehingga memberikan efektifitas dan efisiensi kerja yang tinggi.

Susunan Organisasi dikoordinasikan secara bersama-sama, yang terdiri dari dua atau beberapa orang, yang didirikan untuk jangka waktu yang lama (Haryani, 2001: 36). Dengan adanya susunan organisasi maka akan diketahui :

1. Adanya pembagian tugas dan tanggungjawab.
2. Adanya pusat kekuasaan.
3. Adanya substitusi sumberdaya manusia.
4. Adanya ketergantungan antar anggota.
5. Adanya koordinasi antar komponen.
6. Adanya interaksi yang berulang-ulang.

Gambar 4.1
Susunan Organisasi SPBU 44.594.21



4.1.3.2 Tugas dan Fungsi

Sesuai dengan bagan dalam susunan Organisasi SPBU 44.594.21 Bawu Batealit Jepara Tugas Pokok dan Fungsi Susunan Organisasi sebagai berikut:

1. Direktur

Tujuan Utama Pekerjaan: Mengambil Kebijakan penting yang kaitannya dengan Perusahaan.

2. Kepala Operasional (*Manager*)

Tujuan Utama Pekerjaan :

- a) Melakukan perencanaan penebusan BBM.
- b) Menyusun perencanaan kedatangan BBM.
- c) Bertanggung jawab penuh akan jalannya kegiatan Operasional.
- d) Melaksanaan pembinaan karir karyawan (Mutasi, demosi, promosi).
- e) Melakukan *Recruitment* karyawan.

3. Kepala Pengawas (*Supervisor*)

Tujuan Utama Pekerjaan :

- a) Menerima bongkar muat BBM dari depot Pertamina.
- b) Membantu Manager melakukan pengawasan dilapangan.
- c) Memotivasi karyawan.
- d) Mengatur jadwal kerja karyawan.
- e) Melakukan penilaian kinerja karyawan untuk selanjutnya dilaporkan kepada atasan.

4. Administrasi Keuangan

Tujuan Utama Pekerjaan :

- a) Melakukan pencatatan hasil kegiatan penjualan BBM.
- b) Membuat laporan Gaji karyawan untuk diserahkan kepada Manager / Kepala Operasional.
- c) Membuat laporan keuangan perusahaan (laporan laba/rugi, neraca, perubahann modal dll)
- d) Mengarsipkan data perusahaan.

5. Administrasi Umum

Tugas dari Administrasi umum:

- a) Melaksanakan kegiatan surat-menyurat, dokumentasi dan pengarsipan.
- b) Melakukan kegiatan pelayanan kantor, penyediaan fasilitas dan layanan administrasi, sesuai ketentuan yang berlaku untuk mendukung kelancaran kegiatan operasional perusahaan.
- c) Membuat rencana anggaran harian dan bulanan sebagai bahan informasi kepada atasan.

6. Kasir (*Cashier*)

Tujuan Utama Pekerjaan :

- a) Menerima setoran uang tunai / voucher BBM dari Operator.
- b) Melakukan pembayaran gaji karyawan.
- c) Melakukan penyetoran uang ke bank.

7. Operator

Tujuan Utama Pekerjaan :

- a) Melayani pembelian BBM
- b) Menyetorkan uang hasil penjualan BBM kepada *Cashier*
- c) Merekapitulasi hasil penjualan BBM untuk dilaporkan kepada supervisor.

8. Petugas Kebersihan (*Cleaning Service*)

Tujuan Utama Pekerjaan: Bertanggung jawab penuh atas kebersihan area SPBU

9. Penjaga Keamanan (*Security*)

Tugas dan tanggung jawabnya :

- a) Melakukan pengamanan terhadap konsumen di area SPBU serta pengamanan sarana dan fasilitas pekerja.
- b) Mengatur ketertiban arus lalu lintas kendaraan konsumen di area SPBU.
- c) Mengawasi kelangsungan penjualan BBM kepada konsumen
- d) Bertanggung jawab kepada kepala SPBU

4.2 Deskripsi Variabel

Deskripsi variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis rasio keuangan terhadap kinerja keuangan Di SPBU 44.594.21 Bawu Batealit Jepara tahun 2014-2017 melalui studi dokumentasi Laporan Laba Rugi, Neraca dan Data Penjualan yang bersumber dari SPBU 44.594.21 Bawu Batealit Jepara tahun 2014-2017.

Hasil analisis deskripsi variabel penelitian dapat dilihat pada analisis Rasio keuangan yang meliputi:

- a. Rasio Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya.
- b. Rasio Solvabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar utang baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).
- c. Rasio Aktivitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau asset (aktiva) yang dimiliki oleh suatu perusahaan.
- d. Rasio Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari pendapatan terkait penjualan, aset dan modal berdasarkan dasar pengukuran tertentu.

4.3 Analisis Data

1. Rasio Likuiditas

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Tabel 4.1
Rasio Lancar SPBU 44.594.21

Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	<i>Current Ratio</i>
	(a)	(b)	(c) = a : b
2014	1.359.778.668,17	453.899.955,00	3,00
2015	1.683.049.665,23	331.848.973,00	5,07
2016	1.873.728.128,93	462.847.070,00	4,05
2017	2.380.597.384,17	822.001.375,00	2,90

Sumber: *Data diolah*

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 *Current Ratio* sebesar 3 kali dan tahun 2015 terjadi peningkatan pada nilai rasio yang naik menjadi 5,07 kali. Peningkatan ini terjadi karena nilai pada nilai aktiva lancar yang jauh lebih besar dari peningkatan nilai hutang lancar. Sedangkan pada tahun 2016 terjadi penurunan rasio menjadi 4,05 kali dan pada tahun 2017 terjadi penurunan rasio menjadi 2,9 kali. Hal ini terjadi karena hutang lancar perusahaan yang semakin bertambah drastis.

Jika rata-rata industri untuk *Current Ratio* adalah dua kali, keadaan perusahaan untuk tahun 2014-2017 berada dalam kondisi baik mengingat rasionya diatas rata-rata industri. Artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya tepat waktu (Kasmir, 2012).

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Tabel 4.2
Rasio Cepat SPBU 44.594.21

Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Persediaan	<i>Quick Ratio</i>
	(a)	(b)	(c)	(d) = a - c : b
2014	1.359.778.668,17	453.899.955,00	497.408.975,00	1,90
2015	1.683.049.665,23	331.848.973,00	266.341.471,00	4,27
2016	1.873.728.128,93	462.847.070,00	174.014.668,00	3,67
2017	2.380.597.384,17	822.001.375,00	425.583.443,00	2,38

Sumber: *Data diolah*

Tabel 4.2 diketahui pada tahun 2014 *Quick Ratio* sebesar 1,90 kali dan pada tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 4,27 Kali. Peningkatan ini terjadi karena terjadi penurunan pada nilai hutang lancar. Sedangkan pada tahun 2016 terjadi penurunan pada nilai rasio menjadi 3,67 kali dan pada tahun 2017 penurunan nilai rasio menjadi 2,38 kali. Hal ini disebabkan adanya peningkatan nilai hutang lancar yang sangat besar sedangkan nilai aktiva lancar yang tidak begitu mengalami perubahan.

Jika rata-rata industri untuk *Quick Ratio* adalah 1,5 kali, maka keadaan perusahaan dikatakan baik karena kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tidak harus menjual persediaan bila hendak melunasi utang lancar (Kasmir, 2012).

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Tabel 4.3
Rasio Kas SPBU 44.594.21

Tahun	Kas	Bank	Utang Lancar	<i>Cash Ratio</i>	Cash Ratio (%)
	(a)	(b)	(c)	(d) = a + b : c	
2014	63.164.638,39	110.783.919,76	453.899.955,00	0,38	38%
2015	115.613.159,15	109.891.604,17	331.848.973,00	0,68	68%
2016	235.764.290,54	204.285.206,48	462.847.070,00	0,95	95%
2017	454.737.956,55	803.906.664,62	822.001.375,00	1,53	153%

Sumber: *Data diolah*

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 *Cash Ratio* sebesar 38 % dan pada tahun 2015 terjadi peningkatan nilai rasio menjadi 68%. Sedangkan pada tahun 2016 meningkat menjadi 95% dan pada tahun 2017 terjadi peningkatan drastis menjadi 153%. Peningkatan ini terjadi disebabkan oleh adanya peningkatan nilai yang sangat besar pada nilai kas dan setara kas serta penurunan pada utang lancar.

Jika rata-rata industri untuk *Cash Ratio* adalah 50 %, kondisi perusahaan tahun 2014 dikatakan kurang baik karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancar lainnya, dan pada tahun 2015-2017 keadaan perusahaan baik karena kondisinya diatas rata-rata industri. Artinya uang kas yang tersedia cukup untuk membayar utang (Kasmir, 2012).

d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turnover Ratio*)

Tabel 4.4
Rasio Perputaran Kas SPBU 44.594.21

Tahun	Penjualan	Tot. Aktiva Lancar	Tot. Utang Lancar	<i>Cash Turnover Ratio</i>
	(a)	(b)	(c)	(c) = a : (b - c)
2014	19.394.786.744,00	1.359.778.668,17	453.899.955,00	21,41
2015	68.557.933.917,00	1.683.049.665,23	331.848.973,00	50,74
2016	66.938.859.584,00	1.873.728.128,93	462.847.070,00	47,44
2017	72.337.026.556,00	2.380.597.384,17	822.001.375,00	46,41

Sumber: *Data diolah*

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 *Cash Turnover Ratio* sebesar 21,41 kali dan pada tahun 2015 terjadi peningkatan menjadi 50,74 kali. Peningkatan ini terjadi disebabkan oleh adanya peningkatan yang sangat besar pada nilai penjualan. Sedangkan pada tahun 2016 terjadi penurunan nilai rasio menjadi 47,44 kali dan tahun 2017 terjadi penurunan nilai rasio menjadi 46,41 kali.

Jika rata-rata industri untuk *Cash Turnover Ratio* adalah 10 kali. Keadaan perusahaan pada tahun 2014-2017 dikatakan baik karena kondisinya diatas rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai ketersediaan kas yang memadai untuk membayar tagihan utang dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan (Kasmir, 2012).

e. Rasio Persediaan Modal Kerja Bersih (*Inventory to NWC*)

Tabel 4.5
Rasio *Inventory to NWC* SPBU 44.594.21

Tahun	Persediaan	Tot. Aktiva Lancar	Tot. Utang Lancar	<i>Inventory to NWC</i>	<i>Inventory to NWC</i>
	(a)	(b)	(c)	(d) = a : b - c	(%)
2014	497.408.975,00	1.359.778.668,17	453.899.955,00	0,55	55%
2015	266.341.471,00	1.683.049.665,23	331.848.973,00	0,20	20%
2016	174.014.668,00	1.873.728.128,93	462.847.070,00	0,12	12%
2017	425.583.443,00	2.380.597.384,17	822.001.375,00	0,27	27%

Sumber: *Data diolah*

Tabel 4.5 diketahui bahwa pada tahun 2014 nilai *Inventory to NWC* adalah 55 % dan pada tahun 2015 terjadi penurunan nilai rasio menjadi 20 % dan pada tahun 2016 terjadi penurunan menjadi 12 %. Penurunan nilai rasio ini terjadi akibat menurunnya nilai persediaan. Sedangkan pada tahun 2017 terjadi peningkatan rasio menjadi 27 %.

Jika rata-rata industri untuk *Inventory to Net Working Capital* adalah 12 %, keadaan perusahaan pada tahun 2014-2017 kondisinya baik karena berada diatas rata-rata industri. Artinya perusahaan melakukan peningkatan *Inventory to NWC* dari tahun sebelumnya (Kasmir, 2012).

2. Rasio Solvabilitas

a. Rasio Utang atas Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)

Tabel 4.6
Debt Ratio SPBU 44.594.21

Tahun	Total Utang	Total Aktiva	<i>Debt Ratio</i>	<i>Debt to Asset Ratio (%)</i>
	(a)	(b)	(c) = a : b	
2014	453.899.955,00	6.749.072.208,17	0,07	7%
2015	331.848.973,00	6.900.027.305,23	0,05	5%
2016	462.847.070,00	6.741.322.197,93	0,07	7%
2017	822.001.375,00	6.899.725.589,17	0,12	12%

Sumber: *Data diolah*

Tabel 4.6 diketahui bahwa pada tahun 2014 nilai *Debt to Asset Ratio* adalah 7 % Sedangkan pada tahun 2015 terjadi penurunan nilai rasio menjadi 5 % . Penurunan nilai rasio ini terjadi karena peningkatan nilai total aktiva lebih besar daripada peningkatan nilai total hutang. Sedangkan pada tahun 2016 terjadi peningkatan nilai rasio menjadi 7 % dan pada tahun 2017 terjadi peningkatan nilai rasio drastis menjadi 12 %.

Jika rata-rata industri untuk *Debt to Asset Ratio* adalah 35 %, Keadaan perusahaan pada tahun 2014-2017 kondisinya baik karena pendanaan dengan utang cukup kecil. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan mampu dalam mengelola hutang-hutangnya (Kasmir, 2012).

b. Rasio Utang atas Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Tabel 4.7
Debt to Equity Ratio SPBU 44.594.21

Tahun	Total Utang	Total Modal	<i>Debt To Equity Ratio</i>	<i>Debt To Equity Ratio (%)</i>
	(a)	(b)	(c) = a : b	
2014	453.899.955,00	6.201.414.786,26	0,07	7%
2015	331.848.973,00	6.200.914.786,26	0,05	5%
2016	462.847.070,00	5.837.279.854,17	0,08	8%
2017	822.001.375,00	5.511.181.313,31	0,15	15%

Sumber: *Data diolah*

Tabel 4.7 diketahui bahwa pada tahun 2014 nilai *Debt to Equity Ratio* yaitu 7% dan pada tahun 2015 mengalami penurunan nilai rasio menjadi 5 %. Penurunan ini disebabkan oleh peningkatan nilai total modal yang lebih besar dari peningkatan nilai total hutang. Sedangkan pada tahun 2016 terjadi peningkatan nilai rasio menjadi 8 % dan pada tahun 2017 peningkatan nilai rasio menjadi 15 %.

Jika rata-rata industri untuk *Debt to Equity Ratio* adalah 80 %, maka perusahaan dikatakan baik karena berada dibawah rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam menjamin modal yang dimiliki untuk membayar hutang perusahaan (Kasmir, 2012).

3. Rasio Aktivitas

a. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Tabel 4.8
Rasio Perputaran Piutang SPBU 44.594.21

Tahun	Penjualan Kredit	Piutang	<i>Receivable Turnover</i>
	(a)	(b)	(c) = a : b
2014	1.422.962.285,00	318.959.222,02	4,46
2015	8.781.041.646,00	725.606.734,91	12,10
2016	6.473.906.784,00	633.130.049,91	10,23
2017	5.832.991.861,00	439.648.798,00	13,27

Sumber: *Data diolah*

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa *Receivable Turnover* untuk tahun 2014 adalah 4,46 kali dibandingkan penjualan dan perputaran piutang untuk tahun 2015 mengalami kenaikan yaitu 12,10 kali dan pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 10,23 kali. Penurunan ini terjadi disebabkan oleh peningkatan piutang lebih besar dari pada peningkatan penjualan kredit. Sedangkan pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 13,27 kali.

Jika rata-rata industri untuk *Receivable Turnover* adalah 15 kali, maka untuk tahun 2014-2017 dapat dikatakan penagihan piutang yang dilakukan manajemen dapat dianggap tidak berhasil karena dibawah angka rata-rata industry (Kasmir, 2012).

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Tabel 4.9
Rasio Perputaran Persediaan SPBU 44.594.21

Tahun	Penjualan	Persediaan	<i>Inventory Turnover</i>
	(a)	(b)	(c) = a : b
2014	19.394.786.744,00	497.408.975,00	38,99
2015	68.557.933.917,00	266.341.471,00	257,41
2016	66.938.859.584,00	174.014.668,00	384,67
2017	72.337.026.556,00	425.583.443,00	169,97

Sumber: *Data diolah*

Tabel 4.9 menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* tahun 2014 diketahui 38,99 kali dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan nilai rasio menjadi 257,41 kali. Peningkatan nilai rasio ini disebabkan adanya peningkatan penjualan yang lebih besar dari persediaan. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan nilai rasio menjadi 384,67 kali sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan nilai rasio menjadi 169,97 kali.

Jika rata-rata industri untuk *Inventory Turnover* adalah 20 kali, berarti perputaran persediaan perusahaan lebih baik karena di atas nilai rata-rata industri. Hal ini menunjukkan persediaan untuk menghasilkan laba sangat baik (Kasmir, 2012).

c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Tabel 4.10
Rasio Perputaran Modal Kerja SPBU 44.594.21

Tahun	Penjualan	Total Aktiva Lancar	<i>Working Capital Turnover</i>
	(a)	(b)	(c) = a : b
2014	19.394.786.744,00	1.359.778.668,17	14,26
2015	68.557.933.917,00	1.683.049.665,23	40,73
2016	66.938.859.584,00	1.873.728.128,93	35,72
2017	72.337.026.556,00	2.380.597.384,17	30,39

Sumber: *Data diolah*

Tabel 4.10 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 diketahui nilai *Working Capital Turnover* sebesar 14,26 kali, dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 40,73 kali. Peningkatan nilai rasio ini disebabkan oleh kenaikan penjualan lebih besar dari pada kenaikan total aktiva. Pada tahun 2016 mengalami penurunan menjadi 35,72 kali dan pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 30,39 kali.

Jika rata-rata industri untuk *Working Capital Turnover* adalah 6 kali, maka dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan baik karena berada di atas angka rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan cukup efektif dalam mengelola perputaran modal kerja (Kasmir, 2012).

d. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Tabel 4.11
Rasio Perputaran Aktiva Tetap SPBU 44.594.21

Tahun	Penjualan	Total Aktiva Tetap	<i>Fixed Asset Turnover</i>
	(a)	(b)	(c) = a : b
2014	19.394.786.744,00	5.389.293.540,00	3,60
2015	68.557.933.917,00	5.216.977.640,00	13,14
2016	66.938.859.584,00	4.867.594.069,00	13,75
2017	72.337.026.556,00	4.519.128.205,00	16,01

Sumber: *Data diolah*

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 diketahui nilai *Fixed Asset Turnover* sebesar 3,60 kali dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan nilai rasio menjadi 13,14 kali. Sedangkan pada tahun 2016 peningkatan nilai rasio menjadi 13,70 kali dan tahun 2017 peningkatan nilai rasio sebesar 16,01 kali. Peningkatan ini disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan lebih besar dari pada peningkatan total aktiva tetap.

Jika rata-rata industri untuk *Fixed Asset Turnover* adalah 5 kali, maka keadaan perusahaan pada tahun 2014 dikatakan kurang baik karena perusahaan belum mampu memaksimalkan kapasitas aktiva tetap yang dimilikinya. Sedangkan untuk tahun 2015-2017 kondisi perusahaan dikatakan baik (Kasmir, 2012).

e. Perputaran Total Aktiva (*Total Asset Turnover*)

Tabel 4.12
Rasio Perputaran Total Aktiva SPBU 44.594.21

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	<i>Total Asset Turnover</i>
	(a)	(b)	(c) = a : b
2014	19.394.786.744,00	6.749.072.208,17	2,87
2015	68.557.933.917,00	6.900.027.305,23	9,94
2016	66.938.859.584,00	6.741.322.197,93	9,93
2017	72.337.026.556,00	6.899.725.589,17	10,48

Sumber: *Data diolah*

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 nilai *Total Asset Turnover* sebesar 2,87 kali dan pada tahun 2015 mengalami peningkatan nilai rasio menjadi 9,94 kali. Peningkatan nilai rasio ini disebabkan karena adanya peningkatan penjualan lebih besar daripada peningkatan total aktiva. Sedangkan pada tahun 2016 mengalami penurunan nilai rasio menjadi 9,93 kali dan pada tahun 2017 peningkatan nilai rasio menjadi 10,48 kali.

Jika rata-rata industri untuk *Total Asset Turnover* adalah 2 kali, maka keadaan perusahaan dikatakan baik. Artinya perusahaan mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki (Kasmir, 2012).

4. Rasio Profitabilitas

a. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Tabel 4.13
***Gross Profit Margin* SPBU 44.594.21**

Tahun	Laba Kotor	Penjualan	<i>Gross Profit Margin</i>	<i>Gross Profit Margin (%)</i>
	(a)	(b)	(c) = a : b	
2014	617.348.240,00	19.394.786.744,00	0,03	3%
2015	2.741.996.699,00	68.557.933.917,00	0,04	4%
2016	2.890.398.765,00	66.938.859.584,00	0,04	4%
2017	3.521.640.979,00	72.337.026.556,00	0,05	5%

Sumber: *Data diolah*

Tabel 4.13 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 *Gross Profit Margin* sebesar 3 % . Pada tahun 2015 dan tahun 2016 terjadi peningkatan nilai rasio menjadi 4 % . Sedangkan pada tahun 2017 mengalami peningkatan nilai rasio menjadi 5 % .

Jika rata-rata industri untuk *Gross Profit Margin* adalah 30 % , maka dapat dikatakan bahwa kondisi perusahaan kurang baik karena dibawah nilai rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam laba operasi kurang baik, artinya kinerja manajemen perusahaan kurang efektif dalam peningkatan laba perusahaan (Kasmir, 2012).

b. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Tabel 4.14
***Net Profit Margin* SPBU 44.594.21**

Tahun	Lab a Bersih	Penjualan	<i>Net Profit Margin</i>	<i>Net Profit Margin (%)</i>
	(a)	(b)	(c) = a : b	
2014	94.257.466,91	19.394.786.744,00	0,004	0.4%
2015	730.898.478,06	68.557.933.917,00	0,01	1%
2016	767.293.814,62	66.938.859.584,00	0,01	1%
2017	1.213.449.724,53	72.337.026.556,00	0,02	2%

Sumber: *Data diolah*

Tabel 4.14 menunjukkan bahwa pada tahun 2014 *Net Profit Margin* sebesar 0.4% . Pada tahun 2015 dan 2016 mengalami kenaikan menjadi 1 % . Sedangkan pada tahun 2017 mengalami peningkatan nilai rasio menjadi 2 % .

Jika rata-rata industri untuk *Net Profit Margin* adalah 20 % , maka kondisi perusahaan tahun 2014-2017 dapat dikatakan kurang baik, karena masih dibawah rata-rata industri. Artinya bahwa harga jual produk perusahaan relatif rendah atau biaya relatif tinggi atau keduanya (Kasmir, 2012).

c. Hasil Pengembalian Investasi (*ROI*)

Tabel 4.15
ROI SPBU 44.594.21

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	<i>ROI</i>	<i>ROI</i>
	(a)	(b)	(c) = a : b	(%)
2014	94.257.466,91	6.749.072.208,17	0,01	1%
2015	730.898.478,06	6.900.027.305,23	0,11	11%
2016	767.293.814,62	6.741.322.197,93	0,11	11%
2017	1.213.449.724,53	6.899.725.589,17	0,18	18%

Sumber: *Data diolah*

Tabel 4.15 diketahui bahwa tahun 2014 *ROI* sebesar 1 %. Pada tahun 2015 dan 2016 nilai rasio ini mengalami peningkatan menjadi 11 %. Sedangkan pada tahun 2017 terjadi peningkatan nilai rasio menjadi 18 %. Peningkatan nilai rasio ini terjadi disebabkan oleh adanya peningkatan laba bersih setelah pajak lebih besar daripada peningkatan total aktiva.

Jika rata-rata industri untuk *ROI* adalah 30 %, maka margin laba perusahaan untuk tahun 2014-2017 berada dalam keadaan kurang baik karena masih berada dibawah nilai rata-rata industri. Artinya rendahnya rasio ini disebabkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva (Kasmir, 2012).

d. Hasil Pengembalian Modal (*ROE*)

Tabel 4.16
ROE SPBU 44.594.21

Tahun	Laba Bersih	Modal	<i>ROE</i>	<i>ROE (%)</i>
	(a)	(b)	(c) = a : b	
2014	94.257.466,91	6.201.414.786,26	0,02	2%
2015	730.898.478,06	6.200.914786.26	0,12	12%
2016	767.293.814,62	5.837.279.854,17	0,13	13%
2017	1.213.449.724,53	5.511.181.313,31	0,22	22%

Sumber: *Data diolah*

Tabel 4.16 menunjukkan bahwa tahun 2014 *ROE* sebesar 2 % . Pada tahun 2015 terjadi peningkatan rasio menjadi 12 % dan pada tahun 2016 terjadi peningkatan menjadi 13 % . Sedangkan pada tahun 2017 peningkatan rasio menjadi 22 %.. Peningkatan rasio ini terjadi karena adanya peningkatan pada nilai laba bersih sesudah pajak lebih besar daripada peningkatan nilai total modal.

Jika rata-rata industri untuk *ROE* adalah 40% berarti kondisi perusahaan kurang baik karena masih dibawah nilai rata-rata industri. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja manajemen perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan modal saham kurang baik (Kasmir, 2012).

Tabel 4.17
Hasil Keseluruhan Perhitungan Rasio

Rasio	2014	2015	2016	2017	Rata-rata Industri
					Dikatakan Baik
Rasio Likuiditas					
<i>Current Ratio</i>	3 X	5,07 X	4,05 X	2,90 X	2 X
<i>Quick Ratio</i>	1,90 X	4,27 X	3,67 X	2,38 X	1,5 X
<i>Cash Ratio</i>	38%	68%	95%	153%	50%
<i>Cash Turnover Ratio</i>	21,41 X	50,74 X	47,44 X	46,41 X	10 X
<i>Inventory to NWC</i>	55%	20%	12%	27%	12%
Rasio Solvabilitas					
<i>Debt to Asset Ratio</i>	7%	5%	7%	12%	<35%
<i>Debt to Equity Ratio</i>	7%	5%	8%	15%	<80%
Rasio Aktivitas					
<i>Receivable Turnover</i>	4,46 X	12,10 X	10,23 X	13,27 X	15 X
<i>Inventory Turnover</i>	38,99 X	257,41 X	384,67 X	169,97 X	20 X
<i>Working Capital Turnover</i>	14,26 X	40,73 X	35,72 X	30,39 X	6 X
<i>Fixed Asset Turnover</i>	3,60 X	13,14 X	13,75 X	16,01 X	5 X
<i>Total Asset Turnover</i>	2,87 X	9,94 X	9,93 X	10,48 X	2 X
Rasio Profitabilitas					
<i>Gross profit Margin</i>	3%	4%	4%	5%	30%
<i>Net Profit Margin</i>	0.4%	1%	1%	2%	20%
<i>ROI</i>	1%	11%	11%	18%	30%
<i>ROE</i>	2%	12%	13%	22%	40%

Analisa Pembahasan

Dibawah ini adalah pembahasan dari semua rasio yang telah dihitung mulai dari Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas

1. Rasio Likuiditas

Dari hasil yang telah didapatkan Rasio Likuiditas menunjukkan situasi yang masih aman. Karena perusahaan masih bisa menanggung semua kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki, kecuali untuk perhitungan *Cash Ratio* pada tahun 2014-2015 masih kurang baik dikarenakan nilai yang didapat masih dibawah 50%. Tetapi secara keseluruhan untuk rasio Likuiditas bisa dibidang likuid karena untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya masih bisa ditanggung oleh *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Turnover Ratio* dan *Inventory to NWC*.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas menunjukkan kondisi baik contohnya *Debt to Asset Ratio* tahun 2014 pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang sebesar 7 %. Artinya, setiap Rp. 100,- pendanaan perusahaan, Rp. 7,- dibiayai dengan utang dan Rp. 93,- disediakan oleh pemegang saham. Untuk nilai *Debt to Equity Ratio* masih dalam kondisi baik misalnya pada tahun 2014 perusahaan dibiayai oleh utang sebanyak 7 % artinya, kreditor menyediakan Rp. 7,- untuk setiap Rp. 100,- yang disediakan pemegang saham. Meskipun masih tergolong aman alangkah baiknya perusahaan menaikkan perolehan dari rasio solvabilitas.

3. Rasio Aktivitas

Untuk rasio Aktivitas juga menunjukkan keadaan yang cukup baik. Hanya saja pada Rasio Perputaran Piutang menunjukkan keadaan yang kurang baik

karena masih dibawah angka rata-rata industry maka dari itu pihak perusahaan perlu melakukan penagihan secara rutin.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio ini dalam perhitungannya didapatkan hasil yang kurang baik atau persentase yang didapat masih sangat rendah jika dibanding dengan seluruh aktiva yang dimiliki. Katakan saja pada tahun 2014-2017 perolehan nilai *Gross Profit Margin*, *Net Profit Margin*, *ROI* dan *ROE* yang masih sangat rendah dari nilai rata-rata industri. Untuk itu perusahaan perlu meminimalkan biaya dan memaksimal penjualan.